

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adolescence atau remaja sebagai masa perubahan antara tahap anak-anak dengan tahap dewasa, pertumbuhan pada masa *adolescence* tidak hanya dilihat dari fisik, melainkan juga dilihat kematangan mental dan emosional. Artinya mental yang matang, emosional, sosial, dan juga fisik akan dicakup saat membahas remaja.¹ Umur 13 hingga 21 tahun merupakan batas umur remaja. Sedangkan perubahan sikap dan perilaku juga dapat ditandai sebagai batas usia remaja sebenarnya direntang akhir 18-21 tahun.² Pada tahap ini merupakan masa penting karena terjadinya peralihan, perubahan, dan merupakan suatu masa di mana individu mencari identitas diri.³ Di tahap remaja identitas individu akan mulai dicari untuk menjawab rasa keingin tahuan dari dalam diri.

Masa remaja menjadi tahap yang penting karena perubahan dan perkembangan yang dialaminya dapat berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja. Terjadi krisis identitas pada masa remaja, terdapat atribut diri yang perlu terpenuhi sesuai harapan masyarakat sehingga remaja berupaya dengan mencari orientasi hidup.⁴ Kemudian *adolescence* beradaptasi menyesuaikan peran yang dipilih dengan tuntutan lingkungan sekitar. Pola asuh dan respons dari orang tua pada pengalaman anak sangat berpengaruh pada keberadaan diri anak. Namun, bagi remaja yang tidak terpenuhi tugas perkembangannya dan kebutuhannya dapat menimbulkan permasalahan. Seperti terlantarnya remaja dari keluarga dan lingkungannya. Keluarga yang menjadi agen sosialisasi utama tidak menjalankan fungsi dari perannya sebagai orang tua, sehingga anak menjadi terlantar dan tidak mendapatkan hak-haknya.

Permasalahan kesejahteraan sosial terkait penelantaran pada anak ini ditangani dan diawasi oleh Kementerian Sosial. 7.91.551 jiwa, merupakan jumlah individu terlantar di

¹ Hurlock, E. 1980, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. Hal 4

² Cole, L. 1963, *Psychology Of Adolescence 5 Edition*, New York: Holt Rinehard and Winston Inc. Hal 11

³ Santrock, & John W. 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Edisi Keenam. Hal 2

⁴ Riska, A & Krisnatuti D. 2017, 'Self-esteem Remaja Perempuan dan Kaitannya dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Ibu dan Interaksi Saudara Kandung', *Jurnal Ilmu Keluarga*, Vol 10, No 1, Januari, Hal 3

Indonesia tahun 2011, di mana angka tersebut termasuk dengan anak terlantar di dalamnya.⁵ Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS untuk wilayah DKI Jakarta di 2022 sebanyak 5.241 orang. Terdiri dari remaja dengan kondisi terlantar, anak jalanan, remaja bermasalah, gelandangan, pengemis, disabilitas, tuna susila, orang terlantar, lanjut usia terlantar, manusia silver, badut, dan juru parkir liar. Pada wilayah khususnya Jakarta Selatan terdapat 525 anak PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) termasuk remaja terlantar dari jalanan, menyandang disabilitas, gelandangan, dan pengemis.

Ikatan keluarga yang rapuh, dukungan sosial dari masyarakat yang lemah, kurangnya wawasan dan *skill* untuk kerja, longgarnya kontrol sosial, lemahnya dukungan sosial kemasyarakatan, dan kondisi keluarga dengan kerawan sosial menjadi penyebab keterlantaran. bertambah pada akhirnya jumlah keterlantaran akan terus bertambah secara kuantitatif.⁶ Selain itu kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya penelantaran terhadap anak. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan serta berkembangnya kepribadian remaja. Kemudian, indikator seorang anak terlantar yaitu, belum kawin dan berusia 0-21, tidak memiliki orang tua, kondisi ekonomi orang tua tidak layak/miskin dan tidak mampu mengurusnya, keluarga retak atau memiliki permasalahan sosial psikologis, berhenti sekolah atau tidak pernah sekolah, berumur 18 tahun belum bekerja dan belum kawin, anak yatim piatu, dan anak yang terancam kemerosotan fungsi sosialnya.⁷

Remaja yang tidak terpenuhi haknya sebagai anak, dan kurang mendapatkan sosialisasi primer maupun sekunder akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitas peran. Kemudian dorongan faktor lingkungan dan lemahnya kontrol diri pada remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Sehingga perlu adanya solusi dalam permasalahan di kalangan remaja seperti, kenakalan, seperti proses remaja yang dibina karena penyimpangan oleh remaja dan menimbulkan berakibat di masyarakat maupun diri individu itu. Kemudian, munculnya kenakalan remaja perlu diberikan tindakan untuk menanggulangnya, mulai dari tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif, hingga rehabilitasi. Hal ini dilakukan

⁵ Kementerian Sosial *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Berdasarkan Kelompok Sasaran*, 2015, Kememtrian Sosial dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial, diakses dari www.perpustakaan.bappenas.go.id. Diakses pada: 17 Maret 2020

⁶ Wijana, I. 2014. 'Model Pendidikan Anak-anak Terlantar', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 24, no. 3, Hal 229

⁷ Raharjo, S.T. 2015. *Isu-isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial: Perlindungan Hak-Hak Anak dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak*. Bandung: Unpad Press. Hal. 60

ketika tindakan solusi mencegah lainnya dilakukan dan perubahan tingkah laku pada remaja yang melanggar itu dianggap perlu dengan pemberian Pendidikan.⁸

Pembinaan ini diberikan untuk membentuk sikap serta mental remaja dalam menghadapi masalah, pendidikan yang diberikan (pengetahuan, keterampilan, ajaran agama, dan budi pekerti), dipersiapkan sarana prasarana untuk terciptanya suasana yang baik selama proses berkembangannya kepribadian. Memberikan dorongan remaja agar memiliki tingkah laku dan hubungan sosial yang bagus. Perlunya perbaikan keadaan sosial lingkungan disekitar keluarga dengan kasus kenakalan remaja.⁹ Upaya mencegah kenakalan remaja dilakukan oleh tenaga pendidik. Di sekolah dilakukan oleh guru dengan cara observasi tiap aktivitas remaja dan diberikan perhatian khusus.¹⁰ Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berpengaruh pada perkembangan remaja, tetapi untuk anak remaja terlantar yang putus sekolah tidak dapat merasakan perhatian khusus ini.

Permasalahan remaja yang berperan sebagai anak meliputi harus bekerja siang-malam, hidup di jalanan, mengalami gizi buruk, prostitusi remaja dan pornografi, remaja dengan kehidupan di penjara kumuh, dan juga berdesakan.¹¹ Kasus lainnya yaitu, kasus narkoba, angka putus sekolah karena harus membantu orang tuanya bekerja, dan pernikahan di usia dini. Sekitar 3,6 juta orang yang memakai narkoba di antaranya anak muda yang berusia produktif (mahasiswa dan pelajar sekitar 921.695 orang), berdasarkan Badan Narkotika Nasional.¹² Selain itu angka kematian bayi yang tinggi akibat pernikahan usia dini. Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa anak remaja perlu dilindungi untuk kepentingan masa depannya, khususnya bagi yang terlantar.

Remaja terlantar yang berada di jalan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Peran yang strategis dilakukan Departemen sosial dalam meresosialisasi remaja ini dengan lembaga sosial, seperti Panti Sosial. Sebagai pelayanan substitutif, panti sosial melakukan fungsi pengganti keluarga hingga anak dapat mengetahui peran sosialnya dan mempersiapkan

⁸ Sumara, D, et al. 2017. 'Kenakalan Remaja dan Penanganannya', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 4, no. 2. Hal 129

⁹ Raharjo, S.T. 2015. *Isu-isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial*, Kesejahteraan Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press. Hal. 279

¹⁰ Raharjo, ST. 2015. *Isu-isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial*, Kesejahteraan Sosial, Profesi Peksos: Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. Bandung: Unpad Press. Hal. 275

¹¹ *Ibid.*, Hal. 9.

¹² KPAI, *Peta Permasalahan Perlindungan Anak*, <http://www.kpai.go.id/artikelpeta-permasalahan-perlindungan-anak-di-indonesia>, diakses: 10 April 2020

diri menjadi dewasa yang mandiri, tanggung jawab dan baik secara individual dan sosial.¹³ Dengan adanya pelayanan panti tersebut, hal yang akan didapatkan remaja terlantar berupa fasilitas layanan pengganti orang tua, agar tumbuh dan kembang remaja berjalan dengan baik secara fisik, psikologis, dan sosial.

Perkembangan remaja karena teori tatanan sosial, stabilitas sosial dan integrasi sosial mereka bergantung pada standar tindakan yang seragam dan dapat diprediksi dari para anggota yang berpartisipasi dan dimulai dengan konsep masyarakat yang telah ditetapkan secara formal dan bekerja kembali ke penanaman aturan yang diperlukan ke dalam kesadaran anak.¹⁴ Proses penanaman ini disebut sebagai 'sosialisasi'. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang siap beradaptasi dan mandiri di masyarakat. Menurut Parsons, istilah sosialisasi saat ini dalam literatur mengacu pada proses perkembangan anak. Namun, selain itu di antara unsur-unsur kepribadian yang dipelajari dalam hal-hal tertentu yang paling stabil dan paling bertahan lama adalah pola-pola orientasi nilai utama dan ada banyak bukti bahwa ini 'diletakkan' di masa anak dan tidak dalam skala besar menjadi subjek drastis perubahan selama kehidupan dewasa.¹⁵

Pemerintah menyediakan panti sosial yang beragam, dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Panti sosial di Jakarta Timur beberapa diantaranya yaitu, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender (Usia SD, Laki-laki dan Perempuan), Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 5 Duren Sawit (Khusus Perempuan, Usia SD sampai SMA), dan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (khusus berumur 15-18 tahun). Panti Sosial Bina Remaja melakukan resosialisasi bagi anak-anak agar hak yang tidak didapat sebelumnya dapat terpenuhi, dengan begitu akan membuat rasa ingin memiliki keluarga yang utuh pada remaja terpenuhi. Bentuk sekunder sosialisasi yaitu, resosialisasi yang biasanya didahului didahului dengan desosialisasi, dalam proses resosialisasi seseorang diberi nilai-nilai yang baru kembali.¹⁶

Pelayanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan satu upaya untuk membina remaja terlantar yang putus sekolah.¹⁷ Tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat yang kurang beruntung. Dilakukannya pelayanan sosial, pada remaja terlantar

¹³ Soetarso. 1981. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Bandung: STKS. Hal. 15

¹⁴ Kehily, M .J. 2009. *An Introduction to Childhood Studies*. 2nd Edition. New York: Open University Press Hal. 10.

¹⁵ Kehily, M .J 2009. *An Introduction to Childhood Studies*. 2nd Edition. New York: Open University Press Hal. 12

¹⁶ Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Hal. 29

¹⁷ Dinas Sosial: *Profil Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus*. <https://bambuapus.kemos.go.id>. Diakses: 30 Maret 2020

yang putus sekolah menjadi proses pengembalian peran sosial, selain itu pelayanan sosial di dalam Panti Sosial berupa bimbingan fisik, meliputi permainan, olah raga, dan cek kesehatan. Bimbingan mental berupa dipenuhinya kebutuhan pribadi, pelayanan pendidikan kecerdasan, dan diberikan kesempatan memilih bakat dan minat. Bimbingan sosial meliputi, bermain, rekreasi, kesenian, membina relasi, menjaga martabat, dan memberikan peluang untuk mengungkapkan perasaannya. Terakhir, bimbingan keterampilan kerja. Semua kegiatan tersebut dilakukan remaja terlantar sebagai warga binaan sosial di dalam Panti selama satu tahun atau lebih. Berdasarkan data PSBR Taruna Jaya 1 tahun 2023, telah membina 88 orang warga binaan sosial dengan 54 remaja binaan laki laki dan 34 remaja binaan perempuan. Warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 memiliki latar belakang yang beragam, 47 orang keluarga tidak mampu, keluarga bermasalah, dan putus sekolah, 13 orang hasil dari penjangkauan di jalan, 24 orang anak negara yang dirujuk dari Panti Sosial atau Dinas Sosial, dan 4 orang hasil rujukan dari masyarakat.¹⁸

Konsep Institusi total atau *total institutions* menurut Goffman merupakan tempat sosialisasi setiap individu. Selama proses sosialisasi seseorang akan menghayati norma-norma yang ada di kelompoknya, sehingga timbul identitas baru yang unik, berbeda dengan sebelumnya. Institusi secara total merupakan tempat tinggal orang yang dimarjinalkan masyarakat dan dengan waktu yang relatif lama serta pengaturan atas tingkah laku secara ketat untuk memenuhi tujuan institusi.¹⁹

Dikatakan sebagai sebuah institusi total dalam meresosialisasikan remaja terlantar, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan isolasi total sekitar satu tahun di Panti Sosial. Warga binaan ditanamkan nilai-nilai, aturan, norma, dan pengetahuan baru oleh pekerja sosial di panti, hal tersebut menimbulkan rasa senasib dan sepenanggungan dengan sesama warga binaan hingga muncul identitas kolektif. Panti sosial sebagai institusi total memiliki sistem adopsi dan pengasuhan keluarga yaitu, *cottage system*.²⁰ Sebuah asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat sosialisasi warga binaan di PSBR Taruna Jaya 1. PSBR Taruna Jaya 1 ini berbeda, di mana panti sosial lainnya hanya membina anak remaja berumur 16 sampai dengan 21 tahun dengan kondisi terlantar, putus sekolah, tidak mampu secara ekonomi, yatim piatu yang

¹⁸ Hasil wawancara terkait *Data Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Angkatan 98*, pada 23 Agustus 2023

¹⁹ Goffman, Erving. 1961, *Asylums: Essays on The Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Penguin Books. Hal 4

²⁰ Dinas Sosial: *Profil Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus*. Diakses pada: <https://bambuapus.kemsos.go.id>. 24 Maret 2020

akan mendapat binaan dan bimbingan di Panti Sosial. Sesuai dengan konsep institusi total, panti ini memiliki nilai-norma yang mengikat dan wajib ditaati oleh warga binaan. Remaja yang sebelumnya terlantar tidak mendapatkan nilai-nilai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat kemudian akan diberikan bimbingan serta keterampilan kerja. Sehingga menghasilkan individu mandiri, mampu beradaptasi dan berperan dimasyarakat, juga jauh dari masalah sosial lainnya.

Panti sebagai sebuah sistem memiliki visi dan misi, PSBR Taruna Jaya 1 menjadi sebuah pelayanan sosial dari pemerintah untuk mengatasi angka anak terlantar di jalan dan berupaya mencegah penyimpangan oleh remaja. Remaja terlantar menjadi warga binaan di dalam panti ini memiliki permasalahan hidup yang berbeda-beda namun pekerja sosial atau pengasuh harus mampu memberikan nilai-nilai dan pengetahuan yang berbeda sehingga terbentuk identitas diri pada remaja terlantar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pelayanan sosial yang dilakukan pekerja sosial di PSBR dikatakan tidak mudah, pengasuh harus melakukan pendampingan dan turut bantu menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja terlantar agar layanan yang diberikan kepada remaja terlantar sesuai dengan kebutuhannya. Masalah lainnya dalam PSBR Taruna Jaya 1 dengan Institusi Total mengatur seluruh kegiatan pekerja sosial, membuat remaja terlantar harus mengalami proses desosialisasi dan resosialisasi. Padahal, remaja tersebut sebelumnya hanya menjalani hidup bebas di jalan tanpa aturan seperti di PSBR Taruna Jaya 1. Berdasarkan itu peneliti tertarik meneliti panti sosial sebagai institusi total pada penyandang masalah kesejahteraan (Studi Kasus pada PSBR Taruna Jaya 1).

1.2 Permasalahan Penelitian

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berada di Jalan Tebet Barat Raya No. 100 RT. 13 RW. 07, Tebet Barat, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12810. Panti sosial ini memiliki syarat untuk anak-anak warga binaan sosial, di mana remaja berusia 16-21 tahun, termarjinalkan dari lingkungan (terlantar, sekolah yang berhenti di tengah jalan, dan memiliki latar keluarga tidak mampu).²¹ Panti sebagai institusi total meresosialisasi remaja terlantar dengan binaan serta bimbingan selama enam bulan oleh pekerja sosial atau pengasuh di Panti. Selama itu remaja yang menjadi warga binaan terisolasi dari masyarakat luar. Tentu remaja terlantar yang sebelumnya di jalanan tidak terikat aturan-aturan, kini

²¹ Dinas Sosial: *Profil Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus*. Diakses pada: <https://bambuapus.kemsos.go.id>. 10 April 2020

sebagai warga binaan panti harus mematuhi dan beradaptasi dengan aturan-aturan serta norma yang diterapkan secara ketat oleh pihak PSBR Taruna Jaya 1. Pekerja sosial juga yang berperan sebagai pengasuh atau orang tua asuh melakukan pendampingan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi agar layanan yang diberikan kepada remaja terlantar sesuai dengan kebutuhannya. Di dalam proses resosialisasi remaja terlantar sebagai warga binaan di dalam panti ini memiliki permasalahan hidup yang berbeda-beda namun pekerja sosial atau pengasuh harus mampu memberikan nilai-nilai dan pengetahuan hingga terbentuk identitas diri yang baru pada remaja terlantar.

Alasan peneliti meneliti di PSBR Taruna Jaya 1 dikarenakan peneliti tertarik pada peran Institusi Total pada PSBR Taruna Jaya 1 dalam mengatur pembinaan oleh pekerja sosial kepada warga binaan sosial. Selain itu, adanya konsep Asrama atau *Cottage* remaja terlantar akan dibina dengan tahapan yang harus dilalui dan aturan yang wajib dipatuhi, hal ini berbeda dengan Panti yang menjadi percontohan di Jakarta yaitu, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 di Cengkareng. Memiliki persamaan dalam membina warga binaan berlatar belakang terlantar di jalan, tetapi terdapat perbedaan kualifikasi umur di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 hanya membina anak-anak berjenis kelamin laki-laki mulai dari umur 6-18 tahun. Sedangkan Pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menampung remaja laki-laki maupun perempuan untuk diberikan pembinaan di dalam ruang Isolasi untuk beradaptasi sebelum dikembalikan ke orang tua asuhnya di *cottage* atau asrama. Namun, di PSBR Taruna Jaya 1 sejauh ini belum terlalu jelas mengenai implikasi keberhasilan dari pelayanan sosial yang diberikan kepada warga binaannya khususnya remaja terlantar. Untuk melihat masalah yang terkaji dengan jelas, peneliti membuat pokok-pokok permasalahan menjadi pertanyaan penelitian. Maka, terdapat fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses panti sosial sebagai institusi total dalam meresosialisasi remaja terlantar?
2. Bagaimana bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh panti sosial Taruna Jaya 1?
3. Apa saja implikasi dari pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 kepada warga binaannya khususnya remaja terlantar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan panti sosial sebagai institusi total dalam meresosialisasi remaja terlantar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh panti sosial Taruna Jaya 1.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 kepada warga binaannya, khususnya remaja terlantar.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan manfaat baik itu secara teoritis atau pun praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, adanya penelitian diharap berkontribusi kepada ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam bidang kajian Sosiologi. Selain itu, penelitian ini diharap bisa menambah kepustakaan sehingga bisa menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa di Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Kemudian, juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran Institusi Total pada PSBR Taruna Jaya 1 dan dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan serta wawasan kegiatan ilmiah.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaatnya, dapat menjadi informasi bagi Pihak Panti Sosial dan bagi Masyarakat. Kepada pihak Panti Sosial penelitian ini diharap memberikan manfaat serta menginformasikan bahan evaluasi mengenai proses resosialisasi melalui pelayanan serta pembinaan yang dilakukan di dalam Panti Sosial. Kemudian, manfaat lain dari penelitian ini yaitu, bagi masyarakat adanya penelitian bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mencari informasi dan wawasan tambahan apabila menemukan masalah sosial serupa di dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis berasal dari jurnal. Pada tinjauan penelitian sejenis, peneliti mencari sepuluh jurnal nasional, lima tesis dan satu disertasi, lima jurnal internasional dan buku. Di bawah ini merupakan studi literatur dari tinjauan penelitian sejenis yang dipaparkan hasil studinya masing-masing. Studi-studi tentang Panti Sosial sebagai Institusi Total pada penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya pada anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 memiliki aspek-aspek seperti berikut yakni panti sosial, pelayanan sosial, institusi total, resosialisasi, dan remaja terlantar.

Studi karya Hapsari Acintya yang berjudul “Rumah Singgah sebagai Pusat Pendidikan Karakter Anak Jalanan dengan Penekanan Ruang Sosial Adaptif di Yogyakarta” berfokus pada anak terlantar yang dirasa sangat memprihatinkan. Fenomena yang selalu ada di kota besar yaitu, anak jalanan sebagai masyarakat marginal. Jumlah anak jalanan di Yogyakarta tidak menunjukkan penurunan yang besar. Meskipun sudah dilakukan bermacam program oleh pemerintah, baik melalui peraturan daerah maupun Rumah Singgah. Banyak anak terlantar memilih untuk hidup di jalanan dikarenakan cara penanganan yang kurang adaptif. Anak dipaksa untuk menerima nilai-nilai norma secara paksa, anak terkesan dipaksa beradaptasi. Namun, nyatanya tidak berperannya rumah singgah itu dalam pembentukan penyesuaian itu sendiri. Seperti studi penelitian yang dilakukan oleh Imam Sukadi, menyatakan bahwa minimnya rasa tanggung jawab negara dalam memelihara anak terantar ini disebabkan oleh belum terciptanya konsep *good governance* di sistem pemerintahan dan sarana prasarana penunjang yang belum diwujudkan secara efektif. Serta, koordinasi antar lembaga sosial, pemerintah, dan hubungan kerja sama internasional kurang terjalin.²²

Salah satu upaya memelihara anak atau remaja yang terlantar adalah adanya Panti Sosial. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Winda Yulia Sari, menjelaskan peran dari adanya PSBR di Rumba dalam menangani kasus kesejahteraan sosial yaitu, pembinaan kepada remaja berhenti sekolah. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pekerja di PSBR Rumbai ini menyatakan bahwa PSBR Rumbai berperan dalam

²² Sukadi, I. 2013. ‘Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak’, *Jurnal de Jure*, vol 5. Hal 2.

membina remaja putus sekolah dengan pembimbingan dan program pelayanan sosial. Kegiatan bimbingan yang dihadirkan berupa: pembimbingan fisik, pembimbingan sosial, pembimbingan mental, dan pembimbingan keterampilan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan didampingi oleh pekerja sosial dan disesuaikan dengan jadwal.²³ Program bimbingan sosial di Panti tersebut bertujuan untuk memberdayakan remaja yang memiliki masalah sosial. Sama halnya dengan konsep *Shelter House* dari Koran Nasional Fikriyandi Putra, Desy Hasanah St. A dan Hawa Nuriyah H yang bertajuk “Memberdayakan Anak Jalanan di Hunian” di penilaian sosial. Penelitian yang berfokus pada program pengasuhan anak jalanan, salah satunya menggunakan metode pendekatan rumah singgah atau *Shelter House*. Konsep ini menggunakan pendekatan program berbasis pusat dengan intervensi rehabilitasi dan berbasis masyarakat yang tercermin dalam sejumlah program dan kegiatan, termasuk pemberdayaan. Ini bertujuan untuk memperbaiki masalah anak jalanan dengan pemberdayaan melalui pendidikan, pelatihan kejuruan dan pendidikan moral.²⁴

Pelayanan sosial juga termasuk program yang terdapat di Panti Sosial. Melihat penjelasan hasil studi dari ahli, Max Siporin dalam Wibhawa yaitu, pelayanan oleh pekerja sosial terdiri dari: *Engagement, Intake & Contract, Assessment, Planing, Intervention, Evaluation & Termination*. Setiap tahapan proses tersebut harus dilalui dalam mengatasi suatu persoalan sosial tertentu.²⁵ Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Syafni dan Mujahiddin berjudul “Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putra dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak” menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, mengkaji bentuk pelayanan sosial di PSAA Nusa Putra UPT PSBR Tanjung Morawa, Sumatra Utara. Bentuk Pelayanan Sosial yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak asuh bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial anak melalui pelatihan keterampilan kerja. Di mana dari pelayanan tersebut, berdasarkan metode pekerjaan sosial dan konsep-konsep ilmu dasar pendidikan luar sekolah serta pemberdayaan masyarakat sehingga membuat anak binaan mampu hidup mandiri

²³Winda, Y, S. 2018. ‘Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah’, *JOM FISIP UNRI*, vol 5, no 1. Hal 2

²⁴ Putra, Fikriyandi, dkk.2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Universitas Padjajaran dalam Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 5, No.1. Hal.12

²⁵Wibhawa & Budi. 2010, *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widy a Padjajaran. Hal 3

dengan melanjutkan sekolah agar dapat membantu perekonomian keluarga.²⁶ Seperti studi yang dilakukan oleh Irene Simanjuntak menyatakan bahwa program pelayanan sosial yang berbasis keluarga dengan memberikan rasa kasih sayang, pelayanan pendidikan, keterampilan, dan pelayanan kesehatan dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak panti berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembang anak di Panti Asuhan.²⁷ Sehingga, dengan diberikannya pelayanan sosial kepada anak asuh dapat memengaruhi proses tumbuh kembang anak layaknya anak-anak pada umumnya.

Selanjutnya penelitian sejenis yang dilakukan oleh Louisa dengan judul “*The Shelter as Total Institution*” ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji pengaruh institusionalisasi tempat penampungan darurat terhadap mereka yang harus menggunakannya—orang dewasa dan anak-anak tunawisma. Institusi total paling sering diasosiasikan dengan orang-orang yang dipandang sebagai ancaman bagi masyarakat—yang darinya masyarakat harus dilindungi.²⁸ Kemudian juga terdapat penelitian sejenis yang relevan dilakukan oleh Della Puspita Anggraeni dan Sugeng Harianto berjudul *Kehidupan Anak Jalanan pada Total Institution UPTD Kampung Anak Negeri*, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Teori *Total Institution* dari Erving Goffman ini membahas kehidupan dibalik UPTD Kampung Anak Negeri di mana pemberdayaan terhadap anak jalanan di Surabaya melalui dinas sosial dengan membuat institusi penampungan anak bermasalah sosial. Dengan konsep *Total Institution* anak jalanan akan dibina dengan kontrol sosial ketat yang tercipta melalui aturan dan hukuman sehingga anak bermasalah sosial menjadi normatif dan mandiri, selain itu identitas mereka diubah menjadi “narapidana” ini menyebabkan kehilangan hak otonomi dan stigmatisasi.²⁹ Hal tersebut menimbulkan tentangan terkait aturan dan ketegangan sosial dengan staff, perilaku anak dipengaruhi oleh kontrol sosial, jadwal ketat, aturan, dan pengawasan CCTV. Pembina memiliki peran penting di dalam UPTD untuk mengatasi kurangnya hubungan pendekatan ke anak bermasalah. Hasilnya, konsep Institusi Total yang diterapkan UPTD Kampung Anak Negeri berperan besar dalam mengendalikan perilaku anak-anak.

²⁶Syafni, Mujahiddin. 2021. ‘Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putra dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak’, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, vol. 2, no 2. Hal 9

²⁷Simanjuntak, I. 2014. ‘Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan SOS Childrens Village Medan’, *Jurnal Ilmu Sosial*, vol 5, Hal 122.

²⁸*Ibid*, Hal 50

²⁹Della P. A & Sugeng. 2023, ‘Kehidupan Anak Jalanan pada Total Institution UPTD Kampung Anak Negeri’, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. vol 12, no 3. Hal 4

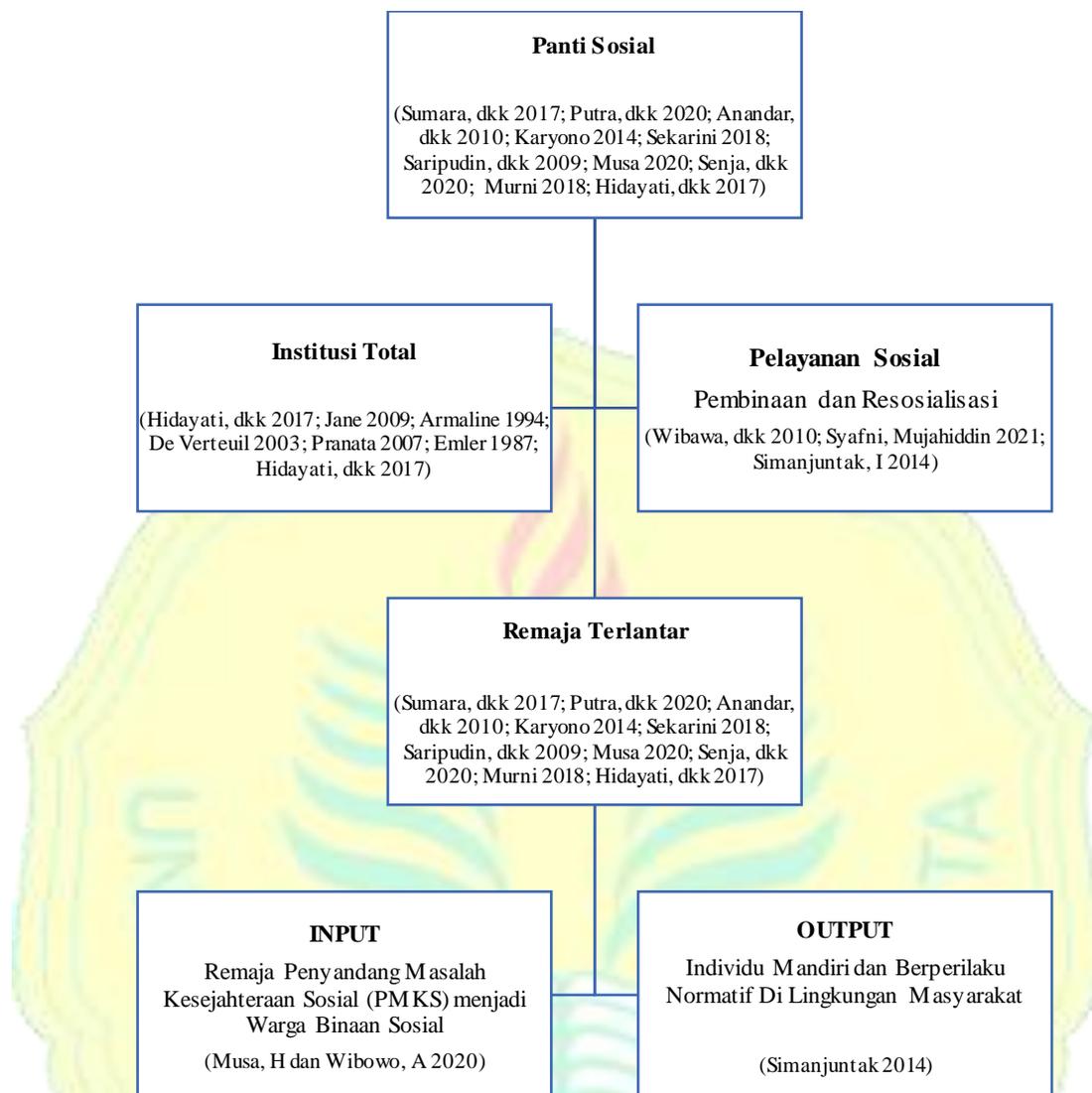
Penelitian sejenis selanjutnya yang menurut peneliti relevan dengan topik yang akan peneliti bahas, yaitu karya penelitian dari Didin dan Karim berjudul “Program Resosialisasi Kanak-kanak Jalanan di Rumah Singgah: Satu Penilaian” mengkaji upaya yang dilakukan dalam program ini resosialisasi anak jalanan dan permasalahan yang tengah mereka hadapi saat melakukan tahap resosialisasi. Akibat tekanan hidup dan tekanan kemiskinan, sebagian besar anak telah mengambil tanggung jawab untuk bekerja dan mencari memiliki uang saku pada usia mentah dan sangat muda dan sering dieksploitasi oleh kepentingan pribadi pada tingkat upah yang murah.³⁰ Program resosialisasi anak jalanan di rumah singgah merupakan bentuk pendidikan nonformal yang sulit. Resosialisasi ini merupakan program yang harus dilakukan secara tertib, ketelitian dan kesabaran. Ini bisa diwujudkan dengan kerja sama yang erat dari semua tingkat pendidikan. Administrator dan tutor harus memiliki inisiatif tinggi, berkomitmen dan selalu termotivasi untuk membantu peserta program. Berdasarkan studi karya Hasrifah Musa yang berjudul Resosialisasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bambu Apus Jakarta, pembahasan tentang resosialisasi remaja putus sekolah, peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta, juga faktor penghambat yang selama resosialisasi. Resosialisasi merupakan proses untuk belajar peran-peran, nilai-nilai, ataupun pengetahuan kembali.³¹ Sedangkan, resosialisasi bertujuan dalam persiapan remaja terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai warga binaan panti ini dapat berintegritas di kehidupannya, mempersiapkan diri agar masyarakat menerima kembali kehadirannya, juga menghargai mantan yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, dan melibatkannya ke sebuah lapangan kerja.

Skema 1.1

Peta Penelitian Sejenis

³⁰Saripudin, D & Karim, F. 2009, 'Program Resosialisasi Kanak-kanak Jalanan di Rumah Singgah: Satu Penilaian', *SOSIOHUMANIKA*, vol 2 (2). Hal 182

³¹Musa, H. & Wibowo. 2020. 'Resosialisasi Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta'. *Jurnal Pembangunan Manusia*, vol 1(2), Hal. 124



(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2020)

Dari kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa Panti Sosial sebagai lembaga yang berupaya mengatasi masalah kesejahteraan sosial khususnya pada remaja terlantar yang berada dijalan. Remaja terlantar akan mendapatkan fasilitas pelayanan pengganti orang tua dan keterampilan oleh pekerja sosial serta pendamping asrama. Setelah mendapatkan perlindungan dari sebuah panti sosial, para anak terlantar ini nantinya akan mendapatkan resosialisasi dan pembinaan dengan beragam aturan yang mengikat setiap harinya selama mereka mulai tinggal di dalam panti sosial. Penelitian ini berfokus pada PSBR Taruna Jaya 1 menggunakan konsepsi dari Institusi Total Goffman. PSBR Taruna

Jaya 1 dapat dilihat sebagai sebuah institusi total untuk menaungi remaja terlantar dengan penerapan isolasi satu tahun penuh di panti sosial. Remaja terlantar yang telah menjadi warga binaan sosial diajarkan nilai, aturan, norma dan pengetahuan baru oleh pekerja sosial, yang menciptakan rasa kebersamaan dan berbagi dengan warga binaan lain untuk menciptakan identitas kolektif. Fisik, psikologis, dan sosial dari warga binaan sosial tersebut akan bertumbuh serta berkembang dengan maksimal. Maka dengan pelayanan sosial itu, membuat remaja terlantar sebagai warga binaan sosial menjadi mandiri atau berdaya dan mampu menerapkan nilai yang sudah diajarkan oleh panti sosial.

Penulis akan menekankan pada aspek bagaimana panti sosial sebagai institusi total pada orang yang menyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya pada remaja terlantar, dengan menganalisis pada upaya represif oleh PSBR Taruna Jaya 1. Di mana Panti Sosial sebagai institusi total akan membina warga binaan berdasarkan aturan, jadwal kegiatan yang ketat, dan pengawasan 24 jam. Hal inilah yang menjadi sebuah perbedaan dengan studi-studi panti sosial terdahulu.

1.6 Kerangka Konsep

Untuk analisis lebih lanjut terdapat konsep-konsep terkait topik penelitian yang digunakan. Dalam menyempurnakan analisis pada realita yang sesungguhnya terjadi dan turut bantu dalam pemahaman fenomena itu. Penggunaa konsepnya antara lain panti sosial, pelayanan sosial, institusi total, resosialisasi, dan remaja terlantar.

1.6.1 Panti Sosial dan Pelayanan Sosial Remaja Terlantar

Menjadi sebuah lembaga kesejahteraan sosial dalam memberikan pemberdayaan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial, panti sosial memiliki fungsi untuk mendampingi individu dalam pengasuhan.³² Dinas Sosial menjabarkan tujuan pendirian panti sosial. Pertama, meningkatkan pengetahuan terkait pertanggung jawaban sosial untuk pemenuhan hak anak. Kedua, meningkatkan fungsi sosial keluarga untuk bertanggung jawab kepada anak. Ketiga, meningkatkan tingkat peduli pihak keluarga, kerabat dekat, serta masyarakat demi memberikan bantuan keluarga yang mengalami masalah pemenuhan hak anak. Keempat, perekonomian dan sosial dari anak terlantar

³²Departemen Sosial. 2008. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Depsos RI: Jakarta. Hal 12

perlu didukung dengan rasa peduli dan perlunya asuhan alternatif. Kelima, perlu digali, dihimpun, dikembangkan, dan saling bersinergi pada ketersediaan sumber daya di masyarakat untuk menciptakan sebuah pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.³³ Perlu mengembangkan tujuan dalam program yang berkelanjutan untuk dapat memberikan pelayanan kepada mereka yang memiliki masalah kesejahteraan sosial.

Pada pelaksanaannya Panti Sosial berfungsi dalam memberikan pelayanan, program pembimbingan keterampilan, dan pusat berkonsultasi dengan penerapan keempat pokok keberfungsian keluarga kepada warga binaan (fungsi keagamaan, fungsi rekreasi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, dan sasaran program bimbingan keterampilan).³⁴ Selain itu juga, sebuah Panti sosial memiliki sasaran yang menjadi fokus utama dalam program pembinaan sosial dan bimbingan keterampilan sosial. Ketentuan dari sasarannya, yaitu:³⁵

- 1) Remaja berhenti sekolah yang latar belakang keluarganya kurang mampu.
- 2) Remaja rentan mengalami keterlantaran.
- 3) Remaja terlantar sebagai korban kekerasan keluarga.
- 4) Remaja bermasalah ekonominya.

Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 240 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial, dan juga terdapat standar terkait lembaga pelayanan kesejahteraan sosial sebagai dasar dari program pembinaan sosial serta keterampilan di panti. Standarisasi ini terlampir pada Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 50/HUK/2004 tentang standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial, penetapan standar layanan. Standar dari panti sosial ialah penentuan terkait kinerja penyelenggara panti sosial atau lembaga layanan sosial lainnya. Dari lampiran tersebut, standar khusus Panti Sosial dan standar umum Panti Sosial. Standar umum sebuah Panti Sosial³⁶, yaitu:

³³ Departemen Sosial. 2008. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Depsos RI: Jakarta. Hal 12

³⁴ S,S, Khoiruddin. 2008, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty. hal Hal 50-54.

³⁵ Departemen Sosial. 2008. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Depsos RI: Jakarta. Hal 13

³⁶ Kementerian sosial. 2020. *Rencana Strategis Kesejahteraan Sosial*. Diakses pada 27 Juni 2023, pukul 19.35 WIB.

1. Kelembagaan, termasuk legalitas organisasi, visi misi, organisasi dan tata kerja.
2. SDM, melingkupi dua aspek:
 - a. Aspek penyelenggara panti yaitu, unsur pimpinan (kepala panti dan kepala unit), unsur operasional (pekerja social, instruktur, pembimbing rohani dan pejabat fungsional lainnya), dan unsur penunjang (pembina asrama, pengasih, juru masak, petugas kebersihan, satpam, dan sopir).
 - b. Aspek pengembangan personil panti, diperlukan program pengembangan sumber daya manusia bagi personil di dalamnya.
3. Sarana Prasarana:
 - a. Pelayanan teknis seperti peralatan *assessment*, bimbingan social, keterampilan fisik dan mental.
 - b. Perkantoran, Panti Sosial perlu memiliki runag kantor, ruang rapat, ruang tamu, kamar mandi, dan peralatan kantor (alat komunikasi, transportasi, dan tempat penyimpanan dokumen).
 - c. Umum, meliputi ruangan makan, ruang tidur, mandi, dan cuci, kerapihan diri, ruang belajar, ruang kesehatan, dan peralatannya
4. Pembiayaan, terdapat anggaran yang bersumber tetap atau tidak tetap.
5. Pelayanan Sosial Dasar, mencakup makanan, tempat tinggal, baju, pendidikan, dan kesehatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga binaan. Kementerian sosial. 2020. Rencana Strategis Kesejahteraan Sosial. Diakses pada 27 Juni 2023, pukul 19.35 WIB.
6. Monitoring dan Evaluasi, sebagai penilaian terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada warga binaan.

Standar dalam pelayanan dan pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial perlu diperhatikan agar dapat mewujudkan professional pelayanan kesejahteraan sosial, dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam Panti Sosial dengan *support* lembaga, sumber daya manusia, dan sarana prasarana.

Tindakan mengentas masalah sosial dengan membuat rencana bantuan bagi individu juga kelompok yang kesulitan memenuhi segala kebutuhan hidupnya disebut

Pelayanan Sosial.³⁷ Pelayanan sosial memberikan strategi menolong juga melindungi orang-orang yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Maka dari itu disebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan pertolongan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan sosial. Tahapan tersebut yaitu, tahap *engagement* (pelamaran) di mana juga terdapat tahap *intake* (penerimaan awal) dan *contract* di dalamnya. Tahap selanjutnya yaitu pengungkapan dan pemahaman masalah atau *assessment*, kemudian dilakukan tahap *planning* penyusunan rencana pelayanan sosial. Setelah menyusun perencanaan, tahap *intervention* dilakukan untuk penanganan kasus, dan dilakukan *monitoring* (proses telaah pada saat pelaksanaan pelayanan sosial secara berkala). Tahap terakhir yaitu, *evaluation* (evaluasi kegiatan yang telah dilakukan) serta tahap penyelesaian kontrak atau *termination*.³⁸ Berbagai tindakan guna tercapainya peningkatan hidup suatu masyarakat yang optimal disebut sebagai Kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial juga menjadi sistem yang mengorganisir pelayanan untuk tercapainya standar hidup individu atau kelompok yang memuaskan, serta mendukung mereka untuk berkembang dengan kemampuannya agar meningkatnya kesejahteraan.³⁹

Pelayanan sosial yang ada di Amerika Serikat diartikan sebagai aktivitas terorganisir untuk menolong orang agar terciptanya Interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Umumnya, pelayanan sosial di setiap negara berbeda sesuai kondisi kemakmuran negara. Sosiokultural juga politik menjadi faktor penentuan posisi yang diutamakan sebuah pelayanan. Pelayanan sosial diserahkan kepada masyarakat sebagai bentuk kebijakan sosial dan alat pengentasan masalah kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, pelayanan sosial mengacu kepada rumusan kebijakan berdasarkan apa yang dibutuhkan masyarakat, hingga terciptanya sebuah kesejahteraan.

Fungsi dari pelayanan sosial yaitu, pengembangan, pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, rehabilitasi, dan pelayanan akses (demi terciptanya program-program pelayanan sosial yang baik).⁴⁰ Fungsi ini didasarkan dengan adanya beragam kesenjangan dalam masyarakat sehingga pelayanan sosial berfungsi menjadi akses hubungan yang sehat antara beragam program dari pemerintah. Untuk mencapai

³⁷Adam, I & Indrawijaya. 2010, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*, Bandung: Refika Aditama. Hal 3-4

³⁸Edi Suharto, dkk. 2011, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011, Hal 4

³⁹A Friedlander & Walter. 1961. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 272

⁴⁰Muhidin. 1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: STKS. Hal 2

pelayanan sosial yang berhasil, terdapat tujuan dari pelayanan sosial yaitu, mendukung orang untuk bisa menggunakan pelayanan yang tersedia. Pada pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan, serta pelayanan yang dilakukan. Kemudian, proses pengembangan dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan⁴¹ Akhir tujuan dari pelayanan sosial yaitu, dapat menghasilkan individu yang mandiri, mampu mencukupi kebutuhan dasar, melaksanakan peran, juga menyikapi tuntutan yang diberikan masyarakat.

Remaja terlantar sebagai menyandang masalah kesejahteraan sosial yang akan dibina. Remaja menurut Hurlock merupakan usia individu yang terintegrasi ke masyarakat dewasa, merasa sejajar dan merasa dirinya tidak di bawah tingkat orang lebih tua (berkisar antara 12-22 Tahun).⁴² Remaja juga disebut sebagai *adolescence* atau masa pubertas. Sedangkan pengertian Terlantar berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial ialah kondisi individu yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.⁴³ Sehingga remaja terlantar adalah anak yang karena sebab apa pun ditelantarkan oleh orang tuanya, tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga mengakibatkan kebutuhan fisik, mental, dan emosional anak tidak terpenuhi sepenuhnya dalam masyarakat.⁴⁴ Hal ini menjadi sebuah permasalahan di mana remaja terlantar tidak terpenuhi tugas-tugas perkembangan di usianya. Tugas-tugas perkembangan usia remaja, yaitu:⁴⁵

1. Membangun koneksi antar satu dengan lainnya dan membangun komunikasi dewasa dengan teman sebaya.
2. Mendapatkan peran sosial.
3. Mendapatkan kebutuhan dan memakainya secara efektif.
4. Mendapatkan rasa bebas secara emosional dari orang tua atau pun orang dewasa.
5. Menggapai kepastian kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
6. Menentukan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.

⁴¹Edi Suharto, 2009. *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 7

⁴²Hurlock, & Elizabeth. B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga. Hal 3-4

⁴³<https://peraturan.bpk.go.id/permensos>

⁴⁴InterLResos, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), <https://intelresos.kemensos.go.id/> diakses pada 15 Juli 2022 Pukul, 19;26

⁴⁵Singgih D, Gunarsa., dkk. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. Hal 35

7. Merencanakan diri dalam pembentukan keluarga.
8. Menciptakan sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup.

Remaja terlantar yang berada di jalan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Departemen sosial berperan atas masalah Remaja Terlantar melalui Panti Sosial dalam memenuhi kebutuhan remaja terlantar. Panti sosial ini sebagai substitutif yang melaksanakan fungsi pengganti keluarga, sehingga remaja terlantar mengerti akan peran sosialnya dan mempersiapkan diri jadi manusia dewasa yang mandiri, tanggung jawab dan baik secara individual dan sosial.⁴⁶ Permasalahan remaja terlantar dapat kita lihat dari berbagai perspektif diantaranya: ⁴⁷

- 1) Remaja terlantar dengan permasalahan sistem parenting, seperti anak yatim, yatim piatu, anak *single parent*, anak ayah/ibu tiri, anak keluarga yang menikah dengan anak kecil, anak yang tidak diketahui asal usulnya (anak yang diterlantarkan orang tua).
- 2) Remaja dengan permasalahan salah cara pola asuh seperti, mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial dan psikis. Remaja yang tereksploitasi ekonomi dan seksual, serta remaja menjadi korban perdagangan orang.
- 3) Remaja dengan permasalahan minimnya kebutuhan dasar yang terpenuhi seperti, kebutuhan dasar seperti gizi buruk, tamat sekolah, atau putus sekolah.

Remaja akan berperilaku berdasarkan nilai-norma yang diketahuinya. Apabila diabaikan, maka akan terbentuk individu yang anti sosial dan semakin menyimpang dengan nilai dan norma serta membahayakan masyarakat. Sehingga, Remaja Terlantar di jalan menjadi salah satu sasaran dari Panti Sosial Bina Remaja sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

1.6.2 Panti Sosial sebagai Institusi Total

Institusi total (*total institution*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, Panti Sosial. Erving Goffman memperkenalkan kata institusi total (*total institution*) pada bukunya dengan judul *Asylums: Essays on The Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. Kemudian, konsep institusi total dipakai dalam proses analisis suatu

⁴⁶ Soetarso. 1981. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Bandung: STKS, Hal. 15.

⁴⁷ Soetarso. 1981. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Bandung: STKS, Hal. 16.

kelembagaan di mana perilaku manusia dibatasi oleh proses-proses dan menyebabkan terisolasi secara fisik dari aktivitas normal disekitarnya.⁴⁸ Disebut total pada saat ruang Gerak individu dibatasi oleh Institusi ini.

Goffman menjelaskan mengenai konsep institusi total ini, “*Total institutions as social arrangements that regulate according to one rational plan and under one roof, all spheres of individuals’ lives-working, playing, eating, and sleeping*”.⁴⁹ Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa institusi ini sebagai sebuah tatanan sosial di mana perencanaan rasional dan segala bidang kehidupan individu seperti, pekerjaan, makanan, hingga tidur akan diatur. Karakteristik dari sebuah institusi total, yaitu: *pertama*, segala bidang kehidupan dilakukan dalam tempat yang sama dan yang diawasi secara ketat. *Kedua*, seluruh anggotanya menjalankan kegiatan yang sama. *Ketiga*, terdapat jadwal untuk aktivitas setiap hari dengan pengawasan formal. *Keempat*, beragam aktivitas dipaksakan dan telah terarah ke satu rencana untuk memenuhi tujuan Institusi.⁵⁰ Kemudian Goffman juga menjelaskan bagaimana masyarakat memandang institusi total pada saat itu seperti sebuah hibrida sosial (sebagian pemukiman komunitas dan sebagian organisasi formal), di mana institusi total dilihat sebagai rumah pemaksa untuk orang; masing-masing orang adalah eksperimen alami tentang apa yang dapat dilakukan terhadap diri.⁵¹ Di dalamnya karakter total individu terisolasi dari hubungan sosial dengan luar. Institusi Total juga dimaknai sebagai tempat kediaman atau tempat tinggal bagi orang-orang yang terasingkan oleh masyarakat pada waktu yang tidak ditentukan dan diatur tingkah lakunya dengan ketat sesuai dengan peraturan yang telah ada.⁵² Selain itu juga individu dipisahkan dari masyarakat oleh atribut fisik, hal tersebut menciptakan suatu sistem sosial tertutup yang memerlukan izin untuk masuk dan keluar, sehingga individu dibatasi ruang geraknya secara total.

⁴⁸Hefni, M. 2012. ‘Penerapan Total Institution Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep’. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, vol. 20. Hal 45

⁴⁹Goffman, E.1958. *Characteristics of total institutions: In Symposium on preventive and social psychiatry*. US Government Printing Office. Hal 43

⁵⁰Goffman, E. 1961. *A asylums: Essays on The Social Instiution of Mental Patiens and Oher Inmates*. New York: Penguin Book. Hal 17

⁵¹Goffman, E. *A asylums: Essays on The Social Instiution of Mental Patiens and Oher Inmates*. New York: Penguin Book. Hal 22

⁵² Sugeng Pujileksono. 2010. ‘Runtuhnya Penjara sebagai Institusi Total’. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. vol 13. no 1. Hal. 83

Di dalam sebuah lembaga atau institusi total, terdapat individu atau penghuni yang tinggal dalam institusi total. Goffman dalam tulisannya mengutip S. Kirson Weinberg menjelaskan bahwa *inmate* biasanya tinggal di institusi dan membatasi kontak dengan dunia di luar, sedangkan *staff* yang dimaksud di sini yaitu, petugas yang beroperasi selama delapan jam sehari di lingkungan institusi.⁵³ Panti sebagai contoh dari institusi total, di dalamnya terdapat petugas pendamping atau pengawas yang bertugas melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan *inmate* (warga binaan) dan memastikan bahwa *inmate* (warga binaan) telah melakukan apa yang diperintahkan. Selain *inmate* dan *staff*, elemen lain yang melekat dalam institusi total yaitu, aturan. Kegiatan di dalam institusi total diatur oleh aturan yang menurut sebagian besar *staff* harus digunakan untuk melindungi lembaga dari potensi kekacauan yang mungkin terjadi jika masyarakat luar ikut mengatur kehidupan di dalam institusi. Dengan kata lain, aturan dan peraturan digunakan untuk melakukan kontrol atas lingkungan fisik dan sosial di dalam institusi.⁵⁴ Selain itu Goffman membagi Institusi total ke dalam lima jenis, sebagai berikut:⁵⁵

1. *Institutions established to care for harmless or incapable people, including orphanages, poor houses and nursing homes*
2. *Institutions established to care for people that are incapable of looking after themselves and are also a threat to the community, including leprosarium, mental hospitals, and tuberculosis sanitariums*
3. *Institutions organized to protect the community against perceived intentional dangers, with the welfare of the sequestered people not the immediate issue, including concentration camps, prisoner of war camps, penitentiaries and jails*
4. *Institutions purportedly established to pursue some task, including colonial compounds, work camps, boarding schools, and ships*

⁵³Goffman, E. 1963. *Stigma; Notes on the management of spoiled identity*. US Government Printing Office. hal 43. diakses pada 30 Maret 2022

⁵⁴Stark, L. R. 1994. *The shelter as "total institution" an organizational barrier to remedying homelessness*. American Behavioral Scientist, hal. 30, diakses pada 5 April 2022

⁵⁵Goffman, E. 1961. *On the Characteristics of Total Institution: In Symposium on preventive and social psychiatry*. US Government Printing Office. hal 43. diakses pada 30 Maret 2022

5. *Institutions designed as retreats from the world while also often serving as training stations for the religious, including convents, abbeys, and monasteries*

Berdasarkan penjelasan di atas, Goffman membagi Institusi total menjadi lima jenis sesuai dengan tujuannya. *Pertama*, Institusi yang didirikan untuk merawat orang-orang tidak berbahaya atau tidak mampu, termasuk panti asuhan, rumah miskin, dan panti jompo. *Kedua*, Lembaga yang didirikan untuk merawat masyarakat tidak dapat mengurus dirinya sendiri serta dianggap ancaman bagi masyarakat di antaranya rumah sakit kusta, rumah sakit jiwa, dan sanatorium tuberculosis. *Ketiga*, Lembaga yang dibentuk untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disengaja, dan kesejahteraan orang-orang yang diasingkan seperti kamp konsentrasi, kamp tawanan perang, lembaga pemasyarakatan, dan penjara. *Keempat*, Institusi yang didirikan untuk melakukan beberapa tugas termasuk kompleks colonial, kamp kerja, sekolah berasrama, dan kapal. Terakhir, Institusi yang dirancang sebagai tempat peristirahatan dari dunia luar dan juga sering berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para religius, termasuk biara dan vihara. Pada konteks ini Panti Sosial Bina Remaja masuk ke dalam jenis Institusi Total yang pertama yaitu, *Institutions established to care for harmless or incapable people* sesuai dengan visi dan misi dari panti tersebut dengan memberikan pelayanan dan pembinaan bagi remaja yang dianggap tidak mampu mencukupi kehidupannya sendiri atau terlantar.

Adanya institusi total menjadi sebagai sarana sosial untuk penanganan kebutuhan manusia yang efektif dalam suatu keadaan. Lembaga atau institusi total ini tidak hanya hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bagi orang-orang buangan, lembaga ini ada dimasyarakat sebagai organisasi rasional yang dirancang secara sadar, terus menerus, sebagai mesin yang efektif untuk memproduksi beberapa tujuan yang diakui secara resmi dan disetujui secara resmi.⁵⁶ Institusi total dapat memberikan siapa pun orang yang berada atau bernaung di dalamnya merasa aman dan tempat yang tidak membahayakan. Panti asuhan merupakan salah satu contoh institusi total, karena berfungsi melindungi dan memberi rasa aman nyaman kepada anak-anak terlantar di dalamnya.⁵⁷ Sebagai

⁵⁶Goffman, E. *Asylums: Essays on The Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Penguin Book. Hal 84.

⁵⁷*Ibid*, Hal 18

contoh dari institusi total, Panti membina perilaku individu agar bersikap lebih baik dan normatif setelah keluar.

Di dalam institusi total terdapat proses sosialisasi sekunder yang berlangsung. Sosialisasi sekunder sebagai tahap lanjutan sosialisasi dari sosialisasi primer. Kemudian, pada tahapannya individu akan diperkenalkan ke kelompok tertentu dalam masyarakat, salah satu bentuk dari sosialisasi sekunder ini ialah desosialisasi dan resosialisasi.⁵⁸ Desosialisasi diartikan sebagai proses individu yang mengalami tercabutnya identitas diri yang lama, kemudian dilanjutkan dengan resosialisasi diartikan sebagai proses di mana seseorang kembali diberikan suatu identitas diri yang baru di mana menurut Goffman proses ini akan berlangsung pada institusi total berupa tempat tinggal dan tempat bekerja.⁵⁹ Pada saat masuk ke dalam institusi total, jati diri individu (seperti abasement, degradasi, penghinaan, dan pencemaran diri) tersebut akan segera dicabut.⁶⁰ Desosialisasi ini dapat terjadi karena adanya penghalang yang ditempatkan institusi total antara *inmate* dengan dunia yang luar yang berlangsung dengan waktu yang lama di dalam institusi total, sehingga *staff* dapat memastikan pemutusan inmates dengan peran-perannya di masa lalu.

Institusi total pada penelitian ini yaitu di PSBR Taruna Jaya 1. Di PSBR Taruna Jaya 1 ini terdapat proses pembinaan, pelayanan sosial serta pendidikan baik secara formal maupun informal kepada kepada warga binaan di mana penerapannya menerapkan proses desosialisasi dan resosialisasi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa institusi total adalah tempat, wadah, atau lembaga bagi kelompok orang yang terasing dari masyarakat luas, yang kemudian individu di dalamnya akan dikenalkan dengan aturan-aturan yang mengikat, jadwal yang ketat, dan pengawasan dari *staff* dalam Panti. Hasil akhir yang dituju dari institusi total ini adalah merubah individu ke dalam perubahan identitas dan peran baru, sehingga individu bisa memulai kehidupan lebih baik di masyarakat.

Seseorang yang mealui proses resosialisasi ditanamkan sebuah identitas diri yang baru setelah tahap desosialisasi yang merupakan proses “pencabutan” identitas diri yang

⁵⁸Giddens. A. 2003. (dalam Priyono, H, 2003) *Sosiologi sebagai suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia. Hal 14

⁵⁹ Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 25

⁶⁰Goffman, E. *A slyums: Essays on The Social Instiution of Mental Patiens and Oher Inmates*. New York: Penguin Book. Hal 43

lama.⁶¹ Resosialisasi dapat dipahami sebagai proses pemberian kepribadian baru kepada seseorang, resosialisasi ini sering disebut sebagai proses pemasyarakatan total. Hal tersebut dikarenakan segala aktivitas individu, cara berpakaian, waktu istirahat, waktu makan, dan aktivitas lainnya tidak dilakukan secara bebas, melainkan semuanya harus diatur melalui proses penyesuaian nilai atau norma baru secara total dan ketat hingga tidak diberikan kebebasan.

Resosialisasi sebagai sebuah proses pembelajaran kembali peran-peran, nilai-nilai atau pun pengetahuan.⁶² Setelah dicabutnya identitas lama dari individu maka resosialisasi ini dilakukan dengan tujuan memberikan identitas baru agar individu bisa berintegrasi di masyarakat, mempersiapkan masyarakat agar menerima kehadiran dan memperlakukan para mantan PMKS dengan baik, dan mantan PMKS dapat disalurkan ke dalam sektor pendidikan, usaha produktif, dan lapangan kerja.⁶³ Maka dalam tahap resosialisasi ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:⁶⁴

1. Bimbingan persiapan dan partisipasi masyarakat. Kegiatan bimbingan atau tuntutan pendekatan untuk menumbuhkan kemauan keluarga, masyarakat, dan organisasi sosial masyarakat.
2. Bimbingan sosial. Berupa rangkaian kegiatan pembimbingan agar individu bisa dapat menjalankan aktivitasnya dan menyesuaikan dengan norma yang berlaku, serta dapat menghindari penyimpangan atau hal dilarangan dalam masyarakat. Pembimbingan sosial dilaksanakan oleh Pekerja Sosial, Psikolog, Polisi, Koramil, yang masing-masing mempunyai perannya sendiri.

Resosialisasi sebagai salah satu tahap yang memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi sosial PMKS. Proses resosialisasi dan desosialisasi kepada remaja

⁶¹Pujilekson, S. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang: Intrans Publishing. Hal. 78

⁶²Smelser, Neil J. 1981. *Sociology*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice. Hal 23

⁶³Suparlan.Y.B. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, Hal 7

⁶⁴Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. 2007. *Standar Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Hal 99

terlantar dilakukan oleh Pekerja Sosial, adapun peran pekerja sosial di dalam panti sebagai berikut.⁶⁵

- a) Fasilitator adalah peran yang dimaksudkan untuk memberikan fasilitas upaya mencapai tujuan yang sehat dengan memberikan atau memberikan kesempatan dan sarana yang diperlukan bagi klien untuk mengatasi masalah mereka, memenuhi kebutuhan mereka dan mengembangkan potensi mereka dengan membantu pelanggan dalam setiap tindakan, berusaha membantu pelanggan mengatasi masalah. mereka menghadapi.
- b) Mediator, memberikan jasa mediasi jika klien berkonflik dengan pihak lain, untuk mencapai kepatuhan dan tujuan antara kedua belah pihak.
- c) Advokator, memberikan jasa pembelaan bagi klien yang berada dalam potensi yang dirugikan sehingga memperoleh haknya kembali.
- d) Penghubung, peran yang menghubungkan klien dengan keluarganya, klien dengan organisasi terkait, serta klien dalam kontak dengan sumber lain yang dapat membantu dalam upaya penyelesaian masalah pelanggan.

Pada institusi total resosialisasi yang dilalui akan mengatur aktivitas sehari-hari warga di PSBR Taruna Jaya 1 menganut aturan, norma, dan nilai sesuai di dalam masyarakat. Karena seluruh kegiatan mulai dari bangun tidur pada pagi hari hingga tidur kembali semuanya telah diatur oleh pihak panti sosial, dengan tujuan membentuk remaja terlantar sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menjadi warga binaan sosial yang memiliki perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

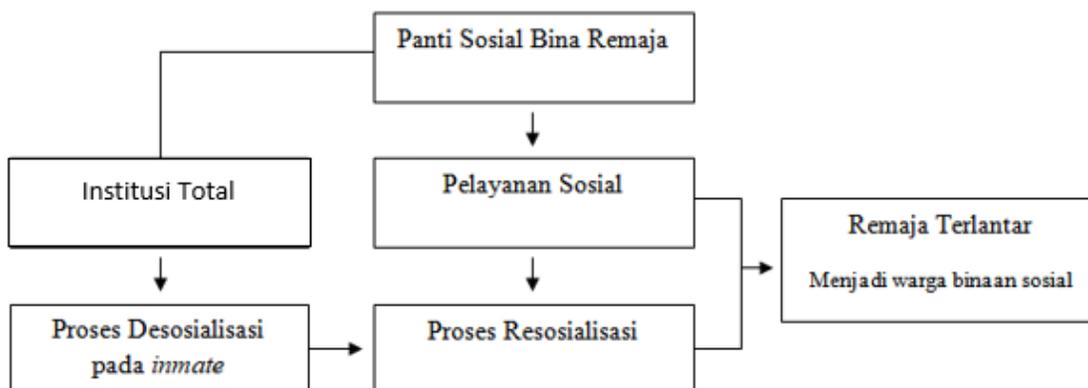
1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep yang peneliti buat terkait dengan Panti Sosial sebagai Institusi Total pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus pada Remaja Terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1). Untuk melihat hubungan antar konsep-konsep yang telah diteliti di lapangan diperlukan skema yang menjelaskan hubungan antara konsep yang digunakan.

Sekma 1.2

⁶⁵Dorang Luhpuri, dkk. 2020. *Diklat dan Pekerjaan Koreksional*. Bandung: Perpustakaan STKS. 2020. Hal 122

Hubungan Anatar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Dari skema di atas dapat dideskripsikan bahwa Panti Sosial sebagai sebuah lembaga yang berfungsi sebagai sebuah wadah yang memberikan pelayanan sosial dan pembinaan sosial bagi individu yang dianggap perlu dibina atau menyandang masalah kesejahteraan sosial. Panti dikatakan sebagai Institusi Total berdasarkan penerapan aturan di dalam panti yang ketat, beragam aktivitas di dalam panti yang padat dan terjadwal, serta adanya pengawasan secara 24 jam oleh *staff* atau yang biasa disebut Pekerja Sosial. Di dalam Panti Sosial individu melalui proses *desosialisasi*, proses ini membuat individu meninggalkan identitas, perilaku, dan kebiasaan lamanya. Kemudian, pada individu tersebut ditanamkan kembali dengan berbagai nilai-nilai, aturan atau norma yang ada di masyarakat serta diberikan keterampilan dan bimbingan materi, psikis, hingga rohani. Proses tersebut disebut sebagai Resosialisasi. Sasaran dari proses resosialisasi ini yaitu, Remaja Terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Resosialisasi yang terdapat di dalam Panti Sosial Bina Remaja bertujuan untuk merubah Remaja Terlantar menjadi Individu yang mandiri, disiplin, dan berperilaku normatif di lingkungan masyarakat. Hal tersebut membutuhkan waktu dan proses yang ketat pada lembaga total ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha atau proses yang di dalamnya terdapat langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Dalam penelitian, peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif, dan juga memakai metode studi kasus dengan penyajian analisis secara deskriptif. Kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah proses PSBR Taruna Jaya 1 sebagai Institusi Total yang meresosialisasikan remaja terlantar yang merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata dari sistem restriktif kontemporer (kasus) atau sistem restriktif yang berbeda (berbeda kasus) melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam terkait dengan berbagai sumber informasi dan deskripsi kasus dan laporan topik kasus.⁶⁶ Penelitian kualitatif mencakup metode-metode penting seperti pertanyaan, prosedur, pengumpulan data khusus dari partisipan, dan analisis induktif dari topik-topik khusus untuk pemahaman umum tentang data.⁶⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, studi pustaka, disertai dengan dokumen selama proses penelitian. Untuk mencatat informasi atau catatan penting, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Terdapat beberapa dokumen yang peneliti foto sebagai dokumen pendukung temuan penelitian. Dokumen tersebut berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai sumber data menjadi *key informant* di penelitian sebagai pemberi informasi. Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan.⁶⁸ Subjek Penelitian dikatakan sebagai informan, memiliki makna bahwa orang tersebut akan diminta menginformasikan kondisi tempat yang dijadikan penelitian serta subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.⁵²

Informan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari 10 orang. Informan kunci yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu, pekerja sosial yang memahami sistem Institusi Total yang diterapkan pihak PSBR Taruna Jaya 1. Selain itu, terdapat 7 orang informan pendukung dalam penelitian ini yang terdiri dari Kepala Pelayanan Sosial Panti Sosial

⁶⁶ Creswell & John, W. 2015. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 26

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Sugiono. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 4

Bina Remaja Taruna Jaya 1, Kepala Pembinaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Pendamping Sosial, 3 orang warga binaan dengan latar belakang masalah yang berbeda, dan Alumni Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Kemudian juga terdapat 2 orang yang menjadi triangulasi data dalam penelitian ini yaitu, 1 orang pihak Suku Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Peneliti memilih beberapa informan tersebut karena dinilai memiliki segala informasi yang terkait dengan berbagai perannya dalam proses aktivitas di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, serta akan peneliti jabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Informan	Peran
1.	Pihak Suku Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui latar belakang berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dan validasi terhadap data yang telah disampaikan oleh informan kunci.
2.	Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui latar belakang berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dan validasi terhadap data yang telah disampaikan oleh informan kunci.
3.	Pekerja Sosial	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penerapan sistem total dalam meresosialisasi warga binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.
4.	Kepala Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja	Sebagai informan pendukung

	Taruna Jaya 1	terkait pelayanan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 kepada warga binaannya.
5.	Kepala Pembinaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	Sebagai informan pendukung terkait pembinaan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 kepada warga binaannya.
6.	Pendamping Sosial dan Asrama Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	Sebagai informan pendukung terkait pengawasan pada kegiatan keseharian yang berlangsung di dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 kepada warga binaannya.
7.	Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	Sebagai informan pendukung terkait individu yang dibina oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dengan aturan total.
8.	Alumni Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	Sebagai informan pendukung dalam melihat implikasi keberhasilan atau pengaruh penerapan Institusi Total dalam proses pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian perlu dilakukan dengan mencari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Kemudian untuk data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel,

serta buku yang berkaitan dengan kajian penelitian. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan sebanyak mungkin atau menjadi yang pertama mengalaminya secara langsung di lapangan. Ini tidak hanya akan membantu peneliti memahami konteks dan perspektif yang berbeda dari subjek yang dipelajari, tetapi juga akan membiasakan responden dengan kehadiran peneliti di dalamnya untuk meminimalkan "efek pengamat".⁶⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1.7.3.1 Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung oleh panca indra. Selain itu, agar dapat melihat secara riil peran serta proses Panti Sosial sebagai Institusi Total di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dengan melibatkan pekerja sosial dan warga binaan sosial.

1.7.3.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan, hal ini bertujuan mendapatkan data yang diinginkan secara rinci dan mendalam. Kemudian, wawancara ini berpacu pada pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data terkait Panti Sosial sebagai Institusi Total pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di PSBR Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan.

1.7.3.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Penelitian ini memperoleh data melalui studi kepustakaan dan hasil dokumentasi, dokumentasi itu sendiri merupakan kumpulan dokumen yang

⁶⁹Hardani, A & dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. Hal. 19

biasanya meliputi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengambil gambar kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan yang berguna dalam mendukung berjalannya penelitian. Kajian kepustakaan dilakukan oleh peneliti melalui situs berita, buku, jurnal internasional, jurnal nasional, tesis, dan disertasi.

1.7.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang mempelajari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecah data menjadi unit, memilah pola, memilih data penting dan apa yang penting akan belajar dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁰ Hasil temuan yang diperoleh dari analisis data ini dapat menjadi temuan yang sesuai berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab.

1.7.4 Triangulasi Data

Pada penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam memperoleh data) maupun triangulasi sumber data (menggunakan berbagai sumber data yang sesuai) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan mewawancarai informan lain yang sesuai untuk membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dan konsisten atau tidaknya dengan kenyataan, sehingga melalui triangulasi data ini akan mengungkapkan hasil temuan lebih beragam dan diuji kebenarannya melalui data. Pada penelitian ini yang berperan sebagai triangulasi yaitu, pihak Suku Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yaitu, Dwi Widyaningsih seorang Tenaga Kesejahteraan Sosial. Memiliki peran membantu atau melaksanakan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial sesuai dengan wilayah penugasan. Selain itu juga, melakukan pemetaan sosial berupa data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

⁷⁰Hardani, A & dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. Hal 19

(PMKS) serta melihat potensi data sumber kesejahteraan sosial yang diperlukan dalam mengentaskan masalah kesejahteraan sosial. Selain itu, Bapak Haikal selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 juga berperan sebagai triangulasi pada penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Panti Sosial sebagai Institusi Total Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan (Studi Kasus Pada Remaja Terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1)” ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut: Bab Pertama, bab ini akan menjadi bab pembuka yang berisi latar belakang dari penelitian ini, yaitu mengenai Resosialisasi Remaja Terlantar Di Panti Sosial. Selanjutnya di sub bab pertanyaan rumusan penelitian akan diperlihatkan resosialisasi remaja terlantar di panti sosial yang akan dibahas nantinya yaitu: pertama, proses resosialisasi anak jalanan di panti sosial. Kedua, apa saja hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di panti sosial.

Bab pertama ini juga disertai dengan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, dan Kerangka Konsep yang terdiri dari Resosialisasi, Institusi Total, Remaja Terlantar, dan Panti Sosial. Metodologi penelitian yang berisikan subjek penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan pengantar, tentang konteks Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Dalam bab ini akan diuraikan gambaran sejarah singkat, setting lokasi, serta fasilitas dan kapasitas yang tersedia di dalam PMKS Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 serta kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, dan penutup.

Bab ketiga, berisi pengantar, temuan penulis tentang proses panti sosial sebagai institusi total dalam meresosialisasi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya remaja terlantar. Kemudian, deskripsi bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh panti kepada warga binaan sosial. Terakhir, implikasi dari pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial kepada warga binaannya khususnya remaja terlantardan penutup.

Bab keempat, dalam bab ini berisi tentang pengantar, Analisis Proses Resosialissi yang Diberikan Melalui Pembinaan dan Pelayanan Sosial, Analisis Faktor Keberhasilan Proses Pelayanan Sosial Dalam Membimbing Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di PSBR Taruna Jaya 1, Pemenuhan Hak Pendidikan Remaja dan penutup.

Bab lima, sebagai penutup bab ini berisi dari kesimpulan juga berupa saran. Di mana terdapat isi secara keseluruhan, dan beberapa masukan yang terkait dengan Panti. Isi yang menyimpulkan keseluruhan isi dengan menjawab beberapa rumusan masalah dari penelitian ini.

